

**ANALISIS BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA  
INDONESIA SEKOLAH DASAR**

**TESIS**



**Disusun oleh :**

**HAFIDHATUR ROSYIDA  
NIM : 202310550211018**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DESEMBER 2024**

**ANALISIS BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA  
INDONESIA SEKOLAH DASAR**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh :**

**HAFIDHATUR ROSYIDA  
NIM : 202310550211018**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DESEMBER 2024**

# ANALISIS BIAS GENDER PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Diajukan oleh :

**HAFIDHATUR ROSYIDA**  
**202310550211018**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024

Pembimbing Utama ,



Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd

Pembimbing Pendamping ,



Ass. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

Direktur  
Program Pascasarjana ,



Prof. Dr. Windu, Ph.D

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Matematika ,



Ascc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**HAFIDHATUR ROSYIDA**

202310550211018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua** : Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd  
**Sekretaris** : Ascc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si  
**Penguji I** : Prof. Dr. Sugiarti, M.Si  
**Penguji II** : Dr. Ajang Budiman, M.Hum

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **HAFIDHATUR ROSYIDA**  
NIM : **202310550211018**  
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **ANALISIS BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Desember 2024  
Yang menyatakan,



**HAFIDHATUR ROSYIDA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Analisis Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar". Penelitian ini merupakan bagian dari upaya penulis untuk memahami dan mengkaji lebih dalam mengenai bias gender dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelas Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (S2) pada Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Penuh hormat penulis sampaikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu demi terselesaikannya tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nazaruddin Malik, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memfasilitasi serta memberikan kemudahan pada penulis dalam menimba ilmu di kampus terbaik.
2. Prof. Latipun, Ph.D, selaku Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Prof. Dr. Ribut wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd, selaku dosen pembimbing utama yang telah sabar memberikan arahan selama proses penyusunan tesis.
5. Assc. Prof. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan tesis.
6. Seluruh Dosen Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan kesempatan dalam memperluas kompetensi.
7. Keluarga dan seluruh teman mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan support dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam hal interaksi pembelajaran di sekolah. Akhir kata, saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti juga berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

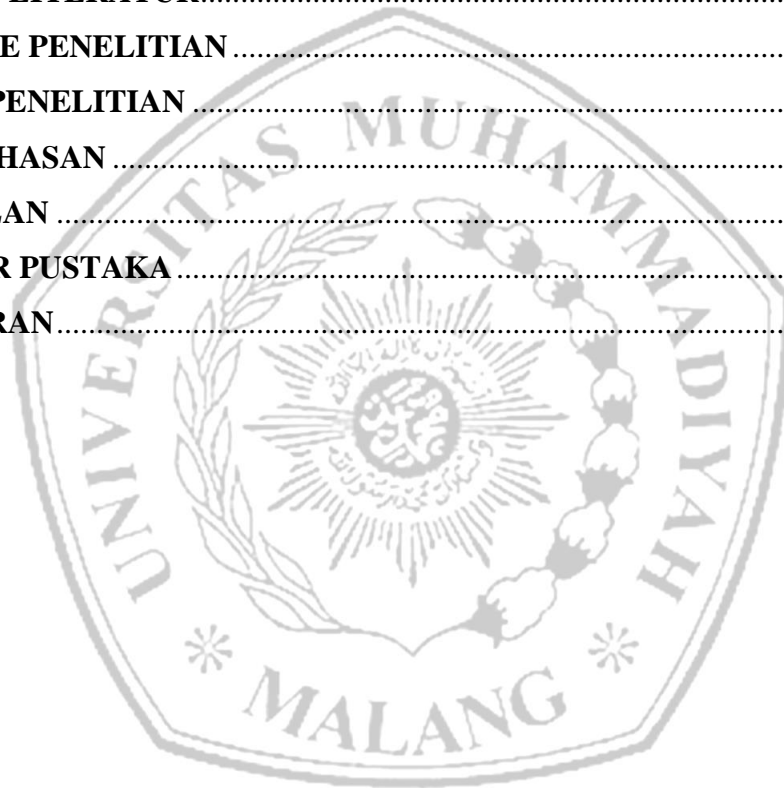
Surabaya, 14 Desember 2024

Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	3
<b>KAJIAN LITERATUR</b> .....	6
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	10
<b>HASIL PENELITIAN</b> .....	11
<b>PEMBAHASAN</b> .....	22
<b>SIMPULAN</b> .....	27
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	28
<b>LAMPIRAN</b> .....	30





# ANALISIS BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

**HAFIDHATUR ROSYIDA**

[hafidhturrosyida@gmail.com](mailto:hafidhturrosyida@gmail.com)

**Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd (NIDN: 0019036402)**

**Assc. Dr. Daroe Istiningih, M.Si (NIDN: 0025086502)**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

## ABSTRAK

Bias gender masih menjadi isu dalam lingkungan pendidikan di Indonesia. Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan tetap ditemukan dalam buku pegangan siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan, bias gender masih muncul melalui ilustrasi gambar dan teks cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis bentuk bias gender dan representasi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran dan interpretasi objek penelitian sesuai dengan keadaan saat ini. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang dapat berupa tulisan dan gambar. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bias gender dalam Buku Teks Siswa Kurikulum Merdeka Kelas 1 SD, penerbit Quadra. Dengan menggunakan perspektif teori nurture, penelitian ini menunjukkan bahwa bias gender merupakan hasil konstruksi sosial. Hasil penelitian mengungkap bahwa buku yang ditulis oleh penulis perempuan tetap mereproduksi ketidaksetaraan gender. Bias gender tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek: (1) Peran kerja, yang membedakan peran publik dan domestik; (2) karakteristik, yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin, termasuk cara berpakaian; (3) Kegemaran, yang mencakup perbedaan dalam minat dan hobi. Representasi tampak dalam pembagian peran, laki-laki lebih dominan dalam peran aktif dan kepemimpinan, sedangkan perempuan cenderung terbatas pada peran domestik dan pasif.

**Kata Kunci:** *buku teks, bias gender, teori nurture.*

# **ANALISIS BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR**

## **ABSTRACT**

Gender bias remains a significant issue in the educational environment in Indonesia. The unequal roles of men and women continue to be found in student textbooks. Despite the implementation of the Merdeka Curriculum, gender bias still appears through illustrated images and narrative texts. This study employs a qualitative descriptive method, focusing on the analysis of forms of gender bias and representation. The qualitative descriptive approach is used to provide a comprehensive description and interpretation of the research object in its current state. Research data were collected through documentation techniques, including written and visual content. This study aims to uncover and describe the forms of gender bias in the Merdeka Curriculum Grade 1 Student Textbook published by Quadra. Using the nurture theory perspective, this research highlights that gender bias is a result of social constructs. The findings reveal that, despite being authored by female writers, the textbook still reproduces gender inequality. Gender bias is categorized into three main aspects: (1) Work roles, which distinguish between public and domestic roles; (2) Characteristics, which reflect differences in masculine and feminine traits, including clothing styles; and (3) Preferences, which encompass differences in interests and hobbies. This representation is evident in role distribution, where men are more dominant in active roles and leadership, while women are often limited to domestic and passive roles.

**Keywords:** *Textbook, Gender Bias, Nurture Theory*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai dan norma positif pada siswa. Namun, dalam kenyataannya, sistem pendidikan tertentu justru menciptakan pola perilaku dan kebiasaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, yang muncul sebagai hasil dari ketidakseimbangan relasi antara kedua gender dalam struktur sosial. Pandangan patriarkal terus mempengaruhi konstruksi sosial, yang mengakibatkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek masyarakat, termasuk di bidang pendidikan.

Menurut Rahmat Hidayat, dominasi laki-laki dalam pelaksanaan kurikulum dan praktik relasi yang tidak setara tidak memengaruhi pendidikan, khususnya kurikulum (Hidayat, 2011:124). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan meningkatkan ketidaksetaraan dengan menggunakan kurikulum. Menurut perspektif feminis, kurikulum adalah cara yang efektif untuk menjaga hubungan gender yang timpang. Sistem pendidikan dan kurikulum berfungsi sebagai mekanisme yang membentuk kembali hubungan sosial, yang mengakibatkan dominasi ini (Hidayat, 2011:125). Kurikulum yang dirancang tidak hanya mempengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi bahan pembelajaran yang digunakan siswa.

Pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, dan alat bantu belajar. Buku teks pelajaran adalah komponen penting dari proses pembelajaran di sekolah karena selain membantu guru menyampaikan materi, buku teks juga memberikan sumber pengetahuan utama bagi siswa. Kualitas buku teks pelajaran yang digunakan sebagai bahan pembelajaran sangat penting untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Semakin baik buku teksnya, semakin efektif proses pembelajaran yang didukungnya.

Buku teks yang berkualitas tinggi untuk pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran mata pelajaran. Pedoman untuk evaluasi buku teks dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Ini berkaitan dengan standar kualitas buku teks. Buku teks yang dianggap berkualitas harus memenuhi empat kriteria utama, menurut BSNP: kelayakan isi, kelayakan

penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan grafik. Setiap elemen ini digambarkan dengan indikator khusus yang memudahkan guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

Dalam satuan pendidikan, buku, baik buku teks maupun non-teks, berfungsi sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Tujuan dari buku-buku ini adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dasar yang mereka butuhkan. Informasi yang diberikan oleh buku teks maupun non-teks sangat penting. Oleh karena itu, konten yang disajikan tidak hanya harus menarik, mudah dipahami, dan mudah dibaca, tetapi juga harus memenuhi standar sosial yang berlaku. Ini berarti tidak ada elemen pornografi, ekstremisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, atau jenis penyimpangan lainnya.

Faktanya, bias gender masih menjadi masalah yang sering muncul di buku pelajaran di Indonesia. Salah satu cara untuk melihat bias ini adalah dengan melihat bagaimana peran laki-laki dan perempuan ditunjukkan dengan cara yang berbeda dalam teks dan ilustrasi; ini secara implisit mendukung stereotip gender yang sudah ada. Faqih (2016) menyatakan bahwa bias gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk subordinasi, pelabelan stereotip, kekerasan, marginalisasi, dan pembebanan kerja yang tidak setara. Fenomena ini dapat terjadi di semua tingkat masyarakat, mulai dari keluarga hingga institusi negara, lingkungan sekolah, dan tempat kerja. Bias ini mendorong keberpihakan gender, laki-laki maupun perempuan. Akibatnya, istilah bias gender digunakan untuk menggambarkan situasi ini.

Melalui berbagai undang-undang, negara melindungi kesetaraan gender. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 2 menyatakan bahwa buku teks yang digunakan di sekolah tidak boleh berdasarkan gender. Namun, kesalahpahaman tentang masalah gender masih sering terjadi meskipun aturan telah dibuat. Misalnya, dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia, terdapat materi profesi. Hanya satu profesi yang digambarkan sebagai perempuan, dan tujuh profesi lainnya digambarkan sebagai laki-laki dalam ilustrasi buku tersebut. Perempuan dirugikan oleh bias gender yang dihasilkan dari ketidakseimbangan representasi ini.

Beberapa peneliti telah meneliti buku teks dari sudut pandang gender. Menurut temuan Budiwati (2011), (a) laki-laki sering dianggap sebagai perwakilan untuk banyak hal, terutama yang berkaitan dengan kesuksesan dan kebaikan; (b) laki-laki dianggap aktif dalam urusan pernikahan dan seksualitas; (c) perempuan lebih sering berperan di rumah; (d) perempuan sering digambarkan dengan cara yang negatif; dan (e) ada ketidakseimbangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murfi (2014), yang melihat buku pelajaran agama Islam dan Kristen, menunjukkan bahwa materi pendidikan dalam buku tersebut harus diubah. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan jarang terlibat dalam kegiatan politik, sering disamakan dengan barang atau objek, dianggap sebagai sosok yang lemah, dan hanya berpartisipasi di lingkungan rumah.

Ismail (2015) melakukan penelitian pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MT kelas VII yang mengandung bias gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering diposisikan sebagai subjek, sedangkan perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek penceritaan. Laki-laki selalu digambarkan dengan cara yang baik.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti bias gender dalam buku pelajaran, sebagian besar fokus pada jenjang pendidikan menengah atau pada buku yang diterbitkan sebelum penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian mengenai bias gender dalam buku pelajaran yang dirancang untuk jenjang kelas awal Sekolah Dasar, khususnya buku Bahasa Indonesia penerbit Quadra untuk kelas 1, masih sangat terbatas.

Sebagai salah satu penerbit utama buku pelajaran di Indonesia, Quadra telah menerbitkan berbagai buku yang digunakan di tingkat sekolah dasar, termasuk buku Bahasa Indonesia untuk Kelas 1 SD. Buku ini disusun untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahap awal pendidikan dasar. Selain menjadi sumber pengetahuan, buku ini juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter siswa, termasuk pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial seperti kesetaraan gender.

Penelitian ini mengambil judul analisis bias gender dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bias gender yang ada dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar dan menganalisis representasi laki-laki dan perempuan dalam buku teks, baik dari segi narasi maupun visualisasi, dan ketidakseimbangan peran yang berpotensi memperkuat pandangan gender yang diskriminatif.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Buku Teks**

Buku teks adalah buku standar yang ditulis oleh para ahli dalam suatu bidang studi. Buku teks digunakan untuk pelajaran tertentu yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Tujuan pembuatan buku teks adalah untuk memenuhi kebutuhan instruksional dan dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh siswa di sekolah maupun perguruan tinggi (Tarigan et al., 2009: 13). Textbook didefinisikan sebagai "a book giving instruction in a subject used especially in schools" (Echols & Sadily, 2007: 584), yang berarti buku teks adalah buku yang memberikan instruksi tentang suatu pelajaran, terutama di sekolah.

Buku teks didefinisikan sebagai buku yang harus digunakan di sekolah dan memuat materi pembelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005. Sesuai dengan standar pendidikan nasional, materi ini mencakup peningkatan iman dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, dan potensi fisik dan kesehatan. Buku teks berfungsi sebagai pegangan siswa dan digunakan sebagai alat pembelajaran (instruksional) dan terkait dengan bidang studi tertentu. (Pusat Perbukuan dalam Muslich, 2010:50).

Buku teks didefinisikan sebagai buku yang dilengkapi dengan alat pembelajaran seperti rekaman dan digunakan untuk mendukung program pendidikan. Dengan demikian, buku teks dapat didefinisikan sebagai kumpulan tulisan yang disusun secara sistematis oleh pakar dalam bidang tertentu, yang berisi topik tertentu dari pelajaran tertentu dan memenuhi persyaratan kurikulum yang berlaku.

## **Bias Gender**

Muhtar (2002) mengatakan bahwa gender dapat didefinisikan sebagai jenis kelamin sosial, yaitu cara masyarakat melihat peran sosial berdasarkan jenis kelamin mereka. Di sisi lain, Fakih (2016: 8) mengatakan bahwa gender adalah sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang dibentuk melalui proses sosial dan budaya. Istilah gender tidak sama dengan istilah seks. Ahli sosiologi Inggris Oakley pertama kali membedakan kedua istilah tersebut (Saptari dan Halzner, 1997: 88).

Bias gender adalah suatu kecenderungan atau prasangka yang mengakibatkan perlakuan tidak setara berdasarkan jenis kelamin. Menurut Fakih (2016), bias gender adalah sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban, meskipun perempuan lebih sering dirugikan. Mosse (1996) menegaskan bahwa bias gender muncul ketika laki-laki didorong untuk mendominasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti peran sosial, budaya, dan ekonomi. Bentuk bias gender yang paling umum terlihat dalam stereotip peran, sebagaimana dijelaskan oleh Afandi (2019), di mana laki-laki sering dianggap sebagai pemimpin, sementara perempuan ditempatkan sebagai pengurus rumah tangga. Sofiani dan Mufika (2020) juga menyoroti bias gender dalam pola asuh orang tua, di mana anak laki-laki diarahkan untuk bersikap agresif dan mandiri, sedangkan anak perempuan didorong untuk bersikap lembut dan penurut.

Peran-peran ini secara sosial ditentukan berdasarkan stereotip seksual tentang maskulinitas dan feminitas (Fakih, 2016: 16). Sebagai contoh, laki-laki sering digambarkan sebagai pencari nafkah dan pemimpin, sementara perempuan dianggap bertanggung jawab untuk merawat pasangan mereka. Karena perempuan dianggap lebih emosional atau irasional, mereka dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin (Nugroho, 2011: 11).

Banyak perempuan memikul tanggung jawab rumah tangga lebih banyak daripada laki-laki karena masyarakat menganggap perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga diberikan kepada perempuan karena sifat-sifat perempuan seperti menjaga, memelihara, dan rajin dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin atau kepala rumah tangga (Nugroho, 2011: 16).

Pembagian kerja berdasarkan gender dapat dilihat dari kegiatan fisik yang dikerjakan, perempuan selalu bertanggung jawab atas pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki bekerja pada ranah publik untuk mencari penghidupan atau nafkah (Wibowo, 2011). Penerapan pembagian peran ini dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi perilaku individu, di mana perempuan yang bekerja otomatis memikul peran dan beban ganda. Masalah peran ganda perempuan sering kali muncul karena pada dasarnya perempuan yang bekerja memiliki dua peran, yaitu domestik dan publik (Fakih, 2016).

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan peran dan posisi sebagaimana realita yang ada pada dunia dewasa ini tidak akan menjadi masalah selama itu adil. Namun dalam kenyataan yang ada perbedaan peran tersebut membatasi gerak keduanya sehingga melahirkan bias gender. Terlebih kepada perempuan, dalam realita yang ada.

Dalam konteks pendidikan, bias gender seringkali tercermin dalam materi pelajaran dan proses belajar-mengajar. Setyaningsih (2015) menjelaskan bahwa buku teks pendidikan sering mengandung bahasa dan ilustrasi yang memperkuat stereotip gender, sehingga memengaruhi persepsi siswa tentang peran laki-laki dan perempuan. Afandi (2019) menambahkan bahwa bias ini juga terlihat dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di mana perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinasi. Selain itu, media juga berperan besar dalam memperkuat bias gender. Purbaningrum, Setiansah, dan Novianti (2023) menunjukkan bahwa media online sering menunjukkan bias gender dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, di mana korban laki-laki kurang mendapatkan empati dibandingkan perempuan.

Penggambaran bias gender ini mengarah pada munculnya keunggulan pada salah satu jenis kelamin. Laki-laki lebih sering diunggulkan daripada perempuan, menunjukkan bahwa penggambaran identitas laki-laki dan perempuan lebih mengarah pada perspektif ideologi patriarki. Dalam pengertian positif yang ingin dicapai adalah keadilan gender. Keadilan gender adalah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Agar proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki terwujud diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan berbagai hal yang secara sosial dan menurut sejarah telah menghambat perempuan dan laki-laki



secara berbeda. Oleh karena itu, keadilan gender tidak berfokus pada perlakuan yang sama tetapi lebih mementingkan sebagai hasilnya pada kesetaraan sebagai hasilnya.

### **Teori Nurture**

Teori nurture melihat laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial. Melalui proses belajar, manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya tetapi juga mengkaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Melalui proses inilah kemudian memunculkan teori gender yang menjadi landasan berfikir dan falsafah hidup, sehingga menjadi ideologi.

Salah satu ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkat (Murniati, 2004:5) Budaya patriarki sendiri merupakan suatu sistem yang bercirikan laki-laki lebih berkuasa (superior) untuk menentukan. Posisi superior yang dimiliki identitas laki-laki lainnya adalah rasional, maskulin dan petualang publik dianggap sebagai kualitas yang melekat pada identitas tersebut. Kualitas maskulinitas dan rasionalitas ini dianggap lebih unggul dari kualitas emosionalitas dan feminitas yang dimiliki oleh perempuan. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah lahirnya klaim masyarakat patriarki bahwa sudah kodratnya jika laki-laki memiliki posisi superior, dominatif dan menikmati posisi-posisi istimewa dan sejumlah privelege (keistimewaan) lainnya atas perempuan. Untuk melanggengkan superioritas, dominatif dan kekuatan priveleg-nya tersebut laki-laki harus menekan emosinya dan femintasnya. Oleh karena itu dikatakan cengeng, jelek dan tidak wajar jika laki-laki menangis, dikatakan tabu jika laki-laki berbicara lembut. Laki-laki dikonstruksi harus kuat menahan tangis, tegas dalam berbicara dan bertindak, tidak bimbang dan cepat dalam mengambil keputusan.

Pada kehidupan keluarga misalnya, ibu masih menugaskan urusan pelayanan kepada anak-anak perempuan atau dalam situasi keluarga yang lain ayah digambarkan otoriter dalam memimpin keluarga, selalu dilayani dan ibu tunduk-patuh pada ayah. Akibat stereotip yang memberi label pada laki-laki dan perempuan tersebut, maka terjadilah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Anak laki-laki dan perempuan dididik secara tradisi dan adat

menurut konstruksi sosial dan bukan atas kemampuan pribadi. Perkembangan anak kemudian masuk kedalam kotak stereotip sehingga sulit untuk menemukan identitas pribadinya. Konstruksi dalam masyarakat juga mengharuskan suami sebagai kepala keluarga.

Konstruksi sosial lainnya yakni pembagian kerja secara seksual, dimana seorang istri harus dirumah (memasak, mencuci, merawat anak, bersolek) sementara suami harus pergi ke kantor atau bekerja diluar rumah. Ketika keduanya dipertukarkan maka muncul anggapan bahwa mereka menyalahi kodrat, itulah konstruksi sosial pada budaya patriarki. Perempuan juga seringkali dianggap irrasional, emosional dan lemah sehingga perempuan ditempatkan pada peran-peran yang dianggap kurang penting. Perempuan tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, juga dikenal sebagai penelitian pustaka. Penelitian pustaka melibatkan proses pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber-sumber pustaka ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan. Menurut Moleong (2017), pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran dan interpretasi objek penelitian sesuai dengan keadaan saat ini.

Buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 sekolah dasar kurikulum merdeka, yang ditulis oleh Rina Nurfauziah dan diterbitkan oleh PT Quadra Inti Solusi. Sebagai salah satu penerbit utama buku pelajaran di Indonesia, Quadra telah menerbitkan berbagai buku yang digunakan di tingkat sekolah dasar, termasuk buku Bahasa Indonesia untuk Kelas 1 SD. Buku ini disusun untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahap awal pendidikan dasar.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar individu (Sugiono, 2008: 240). Dokumentasi tulisan mencakup sejarah hidup, cerita, biografi, undang-undang, dan peraturan, sedangkan dokumentasi gambar mencakup foto, gambar hidup, grafik, atau grafik. Peneliti mengidentifikasi bias gender dalam buku teks Bahasa

Indonesia kelas 1 Sekolah Dasar yang diteliti dengan menggunakan berbagai dokumen, baik tulisan maupun gambar.

Proses mengumpulkan data secara sistematis dikenal sebagai teknik analisis data. Metode ini memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan tentang temuan mereka. Analisis data terdiri dari tiga fase secara bersamaan, menurut Miles & Huberman (1992: 16), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Data menampilkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 tingkat sekolah dasar melalui beberapa pelajaran yang khas, antara lain pelajaran aku mulai belajar, asyiknya bermain, aku menjaga kesehatan, berlatih supaya bisa, bersikap santun, aku dan teman-temanku istimewa, aku belajar menabung, dan lingkungan sekitarku. Pengelompokan berdasarkan pelajaran membantu dalam memahami konteks yang ditampilkan oleh buku. Pembagian kerja tampak dalam gambar ilustrasi yang sebelumnya telah diamati dalam narasi dan deskripsi gambar. Selanjutnya, pembagian kerja dan peran gender dominan dapat dibongkar melalui analisis makna dibalik tanda yang dimunculkan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada penelitian tentang bias gender dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas satu sekolah dasar kurikulum merdeka, hasilnya adalah sebagai berikut: (1) bias gender dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar; dan (2) representasi bias gender dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

### **Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar**

Bias gender dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas satu sekolah dasar kurikulum merdeka, menunjukkan adanya bentuk bias gender yang terlihat dalam ketidakseimbangan pembagian peran. Bias gender yang muncul terbagi menjadi tiga kategori: 1) Bias Gender dalam peran kerja, 2) Bias Gender dalam karakteristik, dan 3) Bias Gender dalam Kegemaran.

## **1. Bias Gender dalam peran kerja**

Bias gender dalam dunia kerja sering kali dipengaruhi oleh pandangan tradisional yang membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Menurut Ningsih dan Hartati (2019), bias ini kerap membuat perempuan dianggap lebih sesuai untuk pekerjaan yang berhubungan dengan perawatan atau administrasi, sementara laki-laki lebih sering ditempatkan dalam posisi teknis atau jabatan yang lebih tinggi. Akibatnya, kesempatan perempuan untuk mengembangkan karier menjadi terbatas.

Perbedaan peran kerja juga mencerminkan dominasi laki-laki di ranah publik dan dominasi perempuan di ranah domestik. Laki-laki masih dilihat sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah utama, sementara perempuan lebih sering dianggap bertugas mengurus keluarga. Buku ini menunjukkan bahwa peran publik laki-laki mencakup aktivitas bekerja di luar rumah, seperti pergi ke kantor, ke sawah, atau berkebun. Dominasi laki-laki dalam pekerjaan publik ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang menggambarkan laki-laki sebagai individu aktif dan layak bekerja di luar rumah.

Sebaliknya, perempuan tetap diidentikkan dengan tugas sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas urusan keluarga, seperti berbelanja ke pasar, membersihkan rumah, serta melayani anak dan suami. Dominasi perempuan dalam kegiatan domestik ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menganggap perempuan kurang produktif dan hanya dinilai melalui fungsi reproduksinya. Akibatnya, peran kerja perempuan cenderung berfokus pada aktivitas domestik untuk memastikan anak-anaknya tetap terawasi.

### **1.1 Peran kerja dalam keluarga**

Pembagian peran gender dalam keluarga mengacu pada distribusi tugas dan tanggung jawab rumah tangga berdasarkan peran sosial yang melekat pada jenis kelamin. Dalam pandangan masyarakat tradisional, pembagian ini kerap dianggap sebagai sesuatu yang alami dan tetap, di mana laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang berbeda secara tegas.

Pada pelajaran 2 Asyiknya bermain

Data 3

*Ciko ingin bermain di rumah Adi.*

*Ciko minta izin kepada ibu.*

*Ibu mengizinkan Ciko bermain.*

*Ibu nasihati Ciko.*

*Bermain tidak terlalu lama.*

*Lakukanlah permainan dengan aman.*

*Juga merapikan mainan setelah selesai. (D3-BBG/h-25)*

Data 4

*Hesti mengajak adik bermain boneka.*

*Adik senang*

*Hesti juga merasa senang (D4-BBG/h-25)*

Data 9

*Miko akan bermain bersama Sandi di lapangan.*

*Miko meminta izin pada ibu.*

*“Ibu, bolehkah Miko bermain bersama Sandi di lapangan?”*

*“Boleh, Sandi. Tapi, kamu harus berhati-hati saat bermain di lapangan” (D6-BBG/h-37)*

Data 10

*Sofi bermain dengan Dini.*

*Dini adalah tetangga Sofi.*

*Ibu juga meminta Kak Reni mengawasi Sofi dan Dini bermain.*

*Ibu berpesan agar bermain dengan aman*

*Kak Reni mengeluarkan ular tangga*

*Kak Reni meminta Sofi dan Dini bermain ular tangga (D7-BBG/h-38)*

Pembagian peran yang ditampilkan dalam teks menunjukkan bias gender yang kuat, di mana laki-laki lebih sering diberikan kebebasan untuk bermain di luar rumah dan terlibat dalam aktivitas fisik, sementara perempuan lebih sering terlibat dalam tugas domestik dan pengasuhan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Role Theory* yang dikemukakan oleh Alice Eagly (1987), yang menyatakan bahwa pembagian peran sosial didasarkan pada norma-norma yang diwariskan melalui proses sosialisasi. Dalam konteks ini, perempuan lebih banyak diasosiasikan dengan kegiatan domestik dan pengasuhan anak.

Sementara itu, teori *Hegemonic Masculinity* oleh Raewyn Connell (1995) juga relevan dalam memahami situasi ini. Anak laki-laki seperti Miko dan Ciko digambarkan memiliki akses yang lebih besar ke ruang publik dan aktivitas fisik, sedangkan perempuan seperti Sofi dan Hesti lebih diidentikkan dengan peran pengasuhan dan menjaga. Teori ini menyoroti bagaimana maskulinitas hegemonik mendominasi pembentukan peran gender, di mana laki-laki dianggap lebih layak mengambil peran aktif di luar rumah, sedangkan perempuan diposisikan dalam ranah domestik.

Dalam beberapa bagian teks, seperti pada data 7, tampak bahwa ibu meminta Kak Reni, yang diduga seorang perempuan dewasa, untuk mengawasi permainan anak-anak. Hal ini memperkuat stereotip bahwa tugas pengasuhan lebih sering dibebankan kepada perempuan. Pandangan ini sejalan dengan konsep relasi gender dalam keluarga oleh Ratna Megawangi (1999), yang menunjukkan bahwa tugas pengasuhan dan menjaga anak cenderung dianggap sebagai tanggung jawab perempuan.

Pembagian peran semacam ini tidak hanya memengaruhi cara anak-anak memahami identitas gender mereka tetapi juga dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

## 1.2 Peran kerja di masyarakat

Pada pejaran 1 aku mulai belajar



**D1-BBG/h-6**



**D2-BBG/h-10**

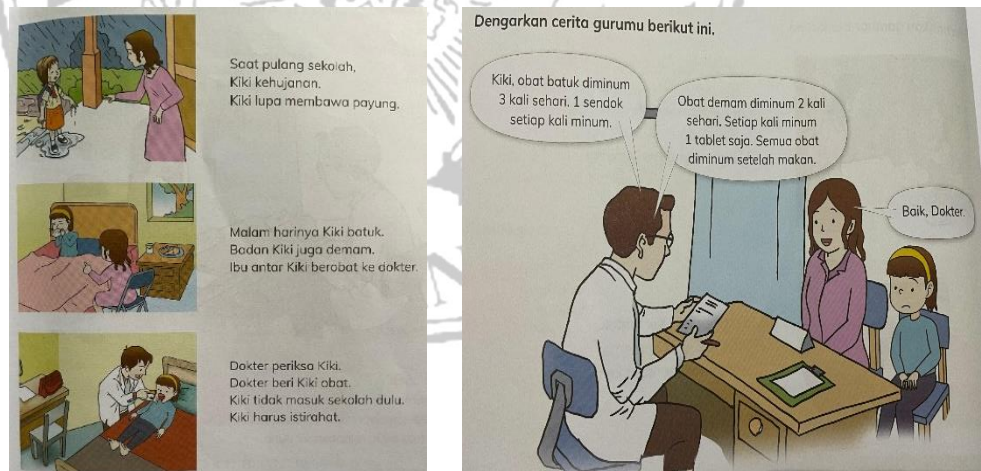
Perempuan muncul di ranah publik meskipun hanya melalui satu profesi, yaitu sebagai guru. Semua tokoh guru dalam buku digambarkan sebagai perempuan. Hal ini, di satu sisi, memberikan

harapan terhadap pembagian kerja yang lebih egaliter. Namun, di sisi lain, penggambaran ini menunjukkan adanya subordinasi perempuan yang dikaitkan dengan sifat pembimbing dan pengasuh.

Meskipun perempuan telah masuk ke ranah publik sebagai guru, mereka tetap digambarkan harus bertanggung jawab atas tugas rumah tangga, termasuk mengasuh dan memantau perkembangan anak. Dalam konteks ini, perempuan atau ibu diharapkan mendampingi anak belajar, memperkuat makna peran domestik yang melekat pada mereka. Akibatnya, perempuan menghadapi beban ganda, yaitu tanggung jawab di ranah publik sekaligus domestik.

Hal ini mencerminkan adanya penilaian sosial bahwa seorang "ibu yang baik" adalah perempuan yang mampu bekerja di ranah publik sebagai sumber pendapatan keluarga tanpa mengabaikan tanggung jawabnya di rumah. Dengan demikian, meskipun perempuan terlibat dalam dunia kerja, norma yang mengakar tetap menempatkan mereka dalam posisi yang menuntut peran ganda.

Pada pelajaran 3 aku menjaga kesehatan



**D8-BBG/h-43**

**D9-BBG/h-44**

Gambar tersebut menunjukkan bagaimana teks membandingkan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai dokter, yang menegaskan posisi mereka di sektor publik dan terlepas dari tanggung jawab ranah domestik. Penggambaran ini mencerminkan pandangan bahwa laki-laki

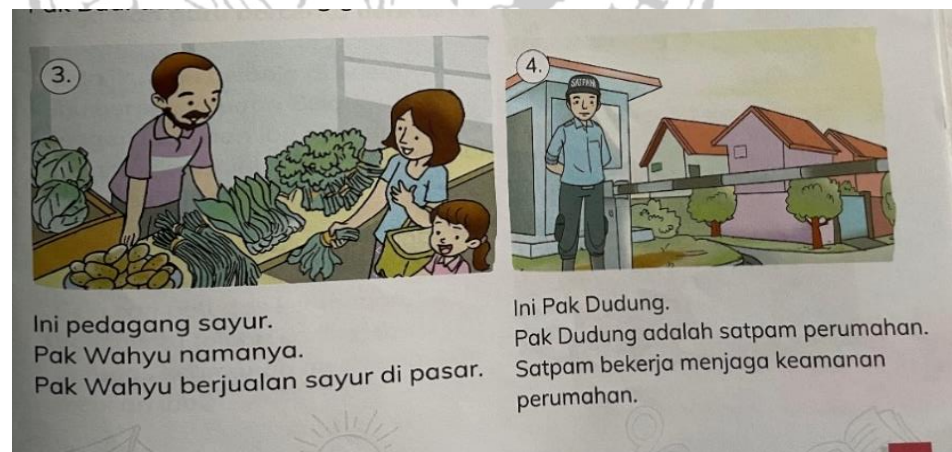
dianggap lebih superior ketika berkarier di sektor publik. Bahkan ketika berada di rumah, laki-laki digambarkan bersantai atau hanya membaca koran, tanpa terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

Sebaliknya, perempuan, termasuk di masa tuanya, tetap digambarkan sibuk dengan pekerjaan domestik. Posisi perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak, tanpa adanya keterlibatan laki-laki, menguatkan bias gender yang subordinatif. Penggambaran ini menunjukkan bahwa perempuan masih diharapkan memikul tanggung jawab utama di ranah domestik, sementara laki-laki menikmati peran yang lebih dominan di sektor publik. Pada pelajaran 8 lingkungan sekitarku



**D28-BBG-Sub/h-146**

**D29-BBG-Sub/h-147**



**D30-BBG-Sub/h-147**

**D31-BBG-Sub/h-147**

Dalam pelajaran Lingkungan Sekitarku, perempuan digambarkan bekerja di sektor domestik, seperti di rumah atau dapur untuk menyiapkan makanan bagi suami dan anak-anak. Sebaliknya, laki-laki ditampilkan bekerja di sektor publik, seperti menjadi polisi



atau pemadam kebakaran, yang merupakan ranah dengan peluang mendapatkan upah atau gaji. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki ditempatkan pada posisi primer, sedangkan perempuan pada posisi sekunder. Young (2005: 25) menyatakan bahwa struktur sosial berbasis gender membatasi perempuan untuk memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam pembagian kerja.

Beberapa ilustrasi menunjukkan bahwa perempuan diperbolehkan memiliki profesi di ranah publik, namun tanggung jawab domestik, khususnya dalam pengasuhan anak, tetap menjadi beban utama mereka. Peran gender yang dominan terlihat sebagai peran transisi, di mana perempuan lebih memprioritaskan tugas domestik meskipun memiliki pekerjaan di sektor publik (Sunarto, 2000: 139).

Laki-laki lebih banyak difokuskan pada perannya di sektor publik yang menghasilkan pendapatan. Meskipun demikian, ada penggambaran laki-laki yang terlibat dalam pekerjaan domestik, seperti membersihkan halaman rumah. Namun, kontribusi mereka dalam ranah domestik tampak minimal dibandingkan dengan perempuan, yang tetap memikul tanggung jawab utama dalam sektor ini.

## **2. Bias Gender dalam karakteristik**

Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan sering kali dikaitkan dengan nilai sifat maskulin dan feminin. Maskulin merujuk pada sifat-sifat yang biasanya dilekatkan pada laki-laki, seperti kuat, keras, dan beraroma keringat. Sebaliknya, feminin menggambarkan sifat-sifat yang diasosiasikan dengan perempuan, seperti lemah, lembut, dan beraroma wangi (Kurnia, 2004:19).

Bias gender dalam karakteristik muncul dari persepsi atau keyakinan tertentu yang dilekatkan pada kelompok berdasarkan ciri kepribadian yang dianggap mencerminkan kelompok tersebut. Stereotip ini sering kali berakar pada asumsi yang tidak sepenuhnya akurat atau

cenderung berlebihan, sehingga dapat memengaruhi bagaimana individu dari kelompok tertentu diperlakukan atau dipersepsikan.

Data 25

*Malewa*

*Ada seorang pemuda bernama Malewa*

*Malewa bertubuh kuat karena berlatih silat.*

*Suatu hari Malewa temukan botol yang berisi petunjuk harta karun di Pulau Karang Hitam.*

*Malewa pamit pada gurunya mencari harta karun.*

*Malewa berangkat dengan Beo si burung.*

*Malewa sampai di Pulau Karang Hitam.*

*Tiba-tiba ada Naga penunggu harta karun.*

*Malewa haru melawan Naga itu.*

*Akhirnya, Naga dapat dikalahkan.*

*Harta karun ditemukan.*

*Malewa dan beo pulang dengan senang.*

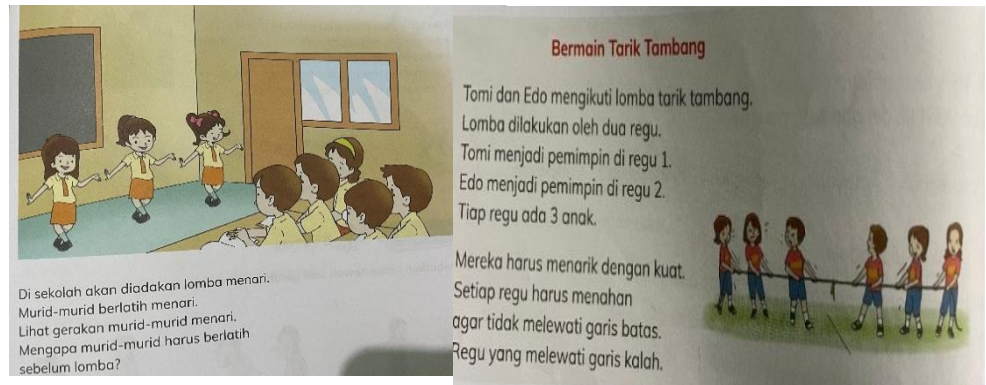
*Malewa segera temui guru.*

*Guru suruh Malewa bagikan harta karun pada orang yang membutuhkan.*

**(D25-BBG/h-129)**

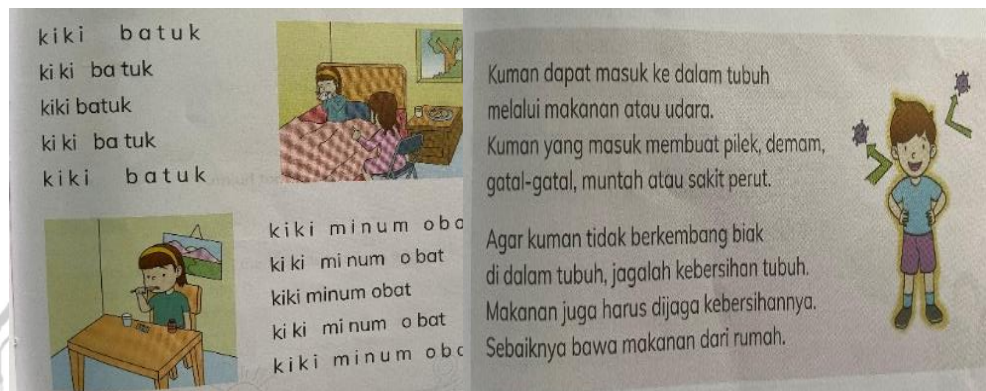
Cerita "Malewa" menggambarkan tokoh utama sebagai pemuda bertubuh kuat yang memiliki kemampuan bela diri, mencerminkan bias gender dalam karakteristik melalui penonjolan sifat-sifat maskulin seperti kekuatan fisik, keberanian, dan kepemimpinan. Malewa digambarkan sebagai sosok pemberani yang memulai perjalanan berbahaya ke Pulau Karang Hitam untuk melawan naga penjaga harta karun, sebuah narasi yang menegaskan stereotipe laki-laki sebagai pelindung dan penyelesaian masalah.

Dominasi maskulinitas juga terlihat melalui naga sebagai simbol tantangan besar, di mana hanya laki-laki seperti Malewa yang dianggap mampu menghadapinya. Bias gender dalam cerita rakyat atau buku cerita anak sering kali menonjolkan laki-laki sebagai pemimpin aktif, sementara perempuan cenderung tidak dihadirkan atau ditempatkan dalam peran pasif. Dalam konteks teori nurture, bias ini bukanlah bawaan, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat diubah melalui cerita yang lebih setara gender untuk mengurangi stereotipe dan ketimpangan representasi.



**D17-BBG-Ste/h-63**

**D20-BBG-Ste/h-78**



**D13-BBG/h-45**

**D14-BBG/h-47**

Penggambaran karakteristik maskulin pada laki-laki terlihat jelas dalam substansi buku ini. Laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang memiliki sikap kepemimpinan dan fisik yang sehat. Sebaliknya, perempuan digambarkan melalui stereotip sebagai individu yang elok dalam tarian dan lemah secara jasmani. Representasi ini mencerminkan bias gender yang memperkuat perbedaan peran dan karakteristik berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki diasosiasikan dengan kekuatan dan dominasi, sementara perempuan dikaitkan dengan kelembutan dan keindahan estetika.

### 3. Bias Gender dalam Kegemaran

Bias gender muncul pada adanya perbedaan kegemaran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Kegemaran yang dimaksud meliputi adanya perbedaan dalam bidang hobi dalam olahraga, minat dalam permainan.



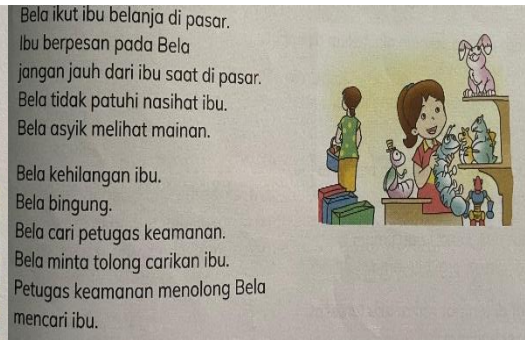
**D5-BBG-/h-27**



**D7-BBG/h-29**



**D22-BBG/h-87**



**D32-BBG/h-147**

Bias gender dalam olahraga dan permainan tercermin melalui perbedaan kegemaran yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan olahraga atau hobi yang berhubungan dengan bola, seperti lempar tangkap bola, latihan melempar bola, sepak bola, dan kasti. Keterkaitan laki-laki dengan permainan bola terlihat sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan, mengingat permainan ini telah disosialisasikan sejak kecil sebagai bagian dari kepemilikan laki-laki. Sebaliknya, kegemaran perempuan digambarkan melalui aktivitas seperti menari, yang dianggap lebih sesuai dengan sifat feminin mereka.

Perbedaan kegemaran ini juga terlihat dalam konteks permainan. Laki-laki cenderung ditampilkan bermain permainan yang mengasah otak, seperti rubik, dan aktivitas yang melibatkan bola. Sementara itu, perempuan digambarkan bermain dengan boneka atau melakukan aktivitas yang merepresentasikan peran domestik, seperti menggambar menyiram bunga. Permainan yang terkait dengan perempuan lebih menonjolkan sisi feminin mereka dan keterlibatan mereka dalam peran domestik, sehingga memperkuat stereotip gender yang sudah ada.

## **Representasi Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar.**

Minimnya keberagaman profesi untuk perempuan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia sering kali mencerminkan bias gender yang ter subordinasi. Analisis terhadap buku teks mengungkap bahwa representasi profesi perempuan masih cenderung terbatas pada bidang domestik atau pekerjaan tradisional, seperti guru dan ibu rumah tangga. Representasi ini dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap peran perempuan dalam masyarakat, sehingga membatasi aspirasi karier mereka di masa depan.

Berdasarkan kajian pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar, ditemukan bahwa profesi perempuan yang ditampilkan adalah guru dan ibu rumah tangga. Perempuan sering digambarkan sebagai ibu yang mengurus rumah tangga atau guru di sekolah. Selain itu, profesi perempuan di publik atau kepemimpinan sangat jarang ditemukan, menunjukkan keterbatasan narasi dalam mengenalkan peran perempuan di berbagai sektor non-tradisional yang sebenarnya telah banyak digeluti oleh perempuan Indonesia. Tokoh-tokoh perempuan inspiratif yang menggambarkan kesuksesan di bidang politik, teknologi, atau bisnis juga jarang muncul dalam buku teks, berbeda dengan tokoh laki-laki yang sering digambarkan dalam peran kepemimpinan atau pekerjaan yang bergengsi.

Penting untuk menyadari bahwa representasi peran gender dalam buku pelajaran, seperti yang terlihat dalam contoh-contoh ini, dapat memperkuat stereotip yang ada dan menghambat pengembangan pemahaman yang lebih setara. Buku pelajaran yang hanya menunjukkan perempuan sebagai pengasuh atau penjaga dan laki-laki sebagai pemain di luar rumah dapat membatasi pandangan anak-anak tentang potensi diri mereka. Pendidikan yang lebih inklusif dan egaliter perlu menggambarkan perempuan dan laki-laki yang memiliki peran seimbang dalam keluarga dan masyarakat, serta memperlihatkan bahwa kedua jenis kelamin dapat berperan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah.

Pembagian peran yang terdapat dalam teks buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 menunjukkan adanya bias gender yang membatasi ruang gerak

anak laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung digambarkan lebih aktif di luar rumah, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan domestik dan pengasuhan. Pembagian peran ini mencerminkan adanya konstruksi sosial yang berakar dalam norma budaya yang membatasi potensi dan peran individu berdasarkan jenis kelamin. Untuk menciptakan pendidikan yang lebih setara, perlu ada perubahan dalam representasi peran gender di buku pelajaran agar anak-anak belajar tentang kesetaraan dan keberagaman peran gender.

## **PEMBAHASAN**

### **Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar**

Bias gender yang muncul dalam buku teks Bahasa Indonesia secara implisit memperkuat representasi gender yang tradisional. Dalam buku teks ini, stereotip perempuan digambarkan sebagai sosok yang emosional, lembut, dan pengasuh, sedangkan laki-laki lebih sering ditampilkan dengan sifat kuat, rasional, dan dianggap pantas memimpin. Perbedaan peran ini mengarahkan perempuan untuk lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah tangga, sementara laki-laki bekerja di ranah publik, yang dianggap lebih bernilai. Pembagian peran ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan, tetapi juga menunjukkan bahwa pekerjaan di ranah publik dianggap lebih penting dan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan pekerjaan domestik.

Bias gender dalam peran kerja mencerminkan adanya peran gender dominan yang memengaruhi cara masyarakat memandang fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Dalam peran gender tradisional, perempuan sering kali diposisikan untuk menjalankan fungsi-fungsi di sektor domestik, seperti sebagai istri atau ibu yang mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami (Sunarto, 2000: 138). Sebaliknya, laki-laki lebih sering ditempatkan dalam sektor publik, menjalankan peran yang menghasilkan uang, seperti bekerja di kantor, sebagai petani di sawah, atau sebagai aparat keamanan (polisi). Pembagian peran ini mengarah pada pemisahan yang tegas antara ruang domestik dan publik, dengan pekerjaan di sektor publik yang dianggap lebih bernilai dan prestisius.

Bias gender dalam pembagian peran dalam teks mulai terlihat dengan masuknya perempuan ke ranah publik, yang digambarkan melalui profesi sebagai guru. Meskipun demikian, peran gender dominan yang muncul adalah peran

gender transisi, di mana perempuan meskipun bekerja di sektor publik, tetap lebih mengutamakan fungsi-fungsi mereka di sektor domestik. Dalam peran ini, perempuan harus menangani tanggung jawab di rumah, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga, selain bekerja di luar rumah. Begitu juga dengan laki-laki, yang lebih fokus pada fungsinya di sektor publik yang menghasilkan uang. Konsekuensi dari pembagian peran ini adalah peran ganda yang harus dihadapi oleh perempuan, yang harus menyeimbangkan antara tanggung jawab di ranah domestik dan publik.

Penelitian terkait bias gender dalam buku ajar telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Latupono & Susanto (2019) dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia tingkat mahir mengungkapkan bahwa visibilitas gender dalam buku tersebut tidak seimbang, dengan peran laki-laki yang lebih dominan. Peran domestik lebih sering dikaitkan dengan perempuan, sementara peran publik lebih banyak ditempati oleh laki-laki. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rinjaya (2020), yang mencatat adanya disparitas antara karakter laki-laki dan perempuan dalam buku BIPA 7 Seri Pelajar “Sahabatku Indonesia”. Baik dalam materi tekstual maupun visual, buku ini belum memenuhi prinsip kesetaraan gender, dengan karakter laki-laki yang lebih sering muncul dan mendominasi narasi.

Penguatan stereotip feminin dalam pembagian peran gender seringkali mengaitkan perempuan dengan sifat yang dianggap irasional dan emosional, serta menempatkan mereka dalam peran-peran yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan. Perempuan juga sering dihubungkan dengan peran sebagai perawat lingkungan, sementara mereka jarang dimasukkan dalam peran sosial yang lebih luas. Pembagian kerja ini memberikan keuntungan lebih kepada laki-laki, yang mendapatkan akses ke waktu luang, pelayan pribadi, dan kemewahan yang melebihi standar yang dimiliki perempuan. Laki-laki, sebagai bagian dari sistem patriarki dan kapitalisme, sering kali diuntungkan dalam struktur sosial ini, sementara perempuan justru terpinggirkan dalam peran domestik dan pengasuhan (Saulner, 2000: 56-57).

Pendidikan seharusnya menekankan pentingnya kesetaraan gender, terutama dengan memperhatikan keberagaman dalam buku teks yang digunakan

dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter laki-laki lebih sering muncul dalam buku teks dibandingkan karakter perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kehadiran laki-laki lebih disoroti dan karakter laki-laki lebih sering ditampilkan dalam buku teks daripada karakter perempuan (Swann, 2003; Chick, 2006; Mukudan & Nimehchisalem, 2008; Bahman & Rahimi, 2010; Sulaimani, 2017).

Penelitian Selvira & Utomo (2021) mengungkapkan bahwa penokohan dalam buku SKI Madrasah Ibtidaiyah masih didominasi oleh peran tokoh laki-laki, dan tidak sepenuhnya berbasis gender. Hal ini terlihat dari ketidakseimbangan antara jumlah tokoh laki-laki dan perempuan, di mana peran laki-laki lebih banyak disuguhkan di berbagai tingkat. Peran-peran ini menggambarkan ketidakseimbangan gender yang masih melekat dalam penyusunan materi pembelajaran. Sejalan dengan temuan ini, Yudistanti & Suratnoaji (2023) dalam penelitiannya mengenai iklan video "Tukar Tempat" (Kemendikbud) menyimpulkan bahwa peran gender dalam iklan tersebut, terutama yang terkait dengan ranah domestik, masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pandangan masyarakat yang ada, serta situasi sosial tertentu. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk menggambarkan peran gender secara lebih setara, pengaruh patriarki dan norma-norma sosial tetap kuat dalam membentuk representasi gender di media dan pendidikan.

Konsep kontrol dalam pembungkaman perempuan melalui bahasa laki-laki merujuk pada bagaimana bahasa dan representasi dalam media, seperti buku teks, masih sering menggambarkan perempuan dalam peran-peran yang terbatas pada ranah domestik dan pengasuhan, meskipun ada penampilan profesi perempuan di ranah publik. West dan Turner (2007) dalam teori kelompok bungkam mengemukakan bahwa perempuan sering kali "dibongkar" atau diabaikan dalam pembicaraan publik, terutama dalam ruang-ruang yang diidentifikasi sebagai domain laki-laki. Ini selaras dengan ideologi patriarki yang mendasari pembagian kerja dalam buku teks pelajaran yang tetap mempertahankan peran gender tradisional.



Pada buku kurikulum Merdeka, meskipun perempuan digambarkan sudah memasuki ranah publik dengan profesi sebagai guru, hal ini justru memunculkan konsekuensi bagi perempuan berupa beban ganda. Mereka tidak hanya harus menjalankan peran di sektor publik, tetapi juga tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik seperti menyiapkan kebutuhan keluarga, menemani anak belajar, dan merawat anak yang sakit. Beban ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat untuk memenuhi standar ganda, yaitu perempuan harus berhasil di ranah publik tanpa mengabaikan tugas domestiknya.

Iris Young menambahkan bahwa meskipun faktor ekonomi dan kapitalisme berperan dalam penindasan terhadap perempuan, sistem budaya dan patriarki lebih dalam mengatur pembagian kerja yang menyebabkan subordinasi perempuan. Dalam pandangannya, kapitalisme dan patriarki bekerja bersama-sama untuk menjaga struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dengan demikian, pembagian kerja yang tampak dalam buku pelajaran mencerminkan ketidaksetaraan yang lebih luas, di mana perempuan tetap dibebani oleh tugas domestik sambil juga diharapkan untuk berperan di ranah publik. Young mengintegrasikan feminisme Marxis dan feminisme sosialis untuk menunjukkan bahwa kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari patriarki dalam menekan perempuan (Tong, 2004: 179).

### **Representasi Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar.**

Berdasarkan peran kerja yang dimunculkan dalam buku teks, representasi gender perempuan cenderung terbatas. Pekerjaan yang digambarkan untuk perempuan umumnya terkait dengan ruang privat, seperti pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, dan merawat keluarga (Hurlock, 2001; Oyebela, 2003; Tarrayo, 2014). Meskipun masih terdapat ketidaksetaraan, persepsi tradisional mengenai perempuan sebagai sosok yang berada di rumah, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan melakukan tugas domestik seperti membereskan rumah tetap muncul dalam temuan penelitian ini.

Laki-laki sering digambarkan dengan karakteristik maskulin, seperti kekuatan fisik, keberanian, dan peran kepemimpinan. Misalnya, dalam cerita "Malewa," tokoh utama adalah pemuda yang kuat dan berani menghadapi

tantangan besar, mencerminkan stereotip laki-laki sebagai pelindung dan pemecah masalah utama. Sebaliknya, perempuan cenderung digambarkan dengan sifat feminin, seperti kelembutan dan keindahan, serta sering ditempatkan dalam peran pasif atau domestik. Penelitian oleh Hamidah (2015) menemukan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD, SMP, dan SMA merepresentasikan perempuan sebagai sosok lemah dan inferior, sementara laki-laki sebagai sosok unggul dan superior. Selain itu, studi oleh Zulmi (2017) mengungkap adanya ketidaksetaraan gender dalam buku tematik siswa Kurikulum 2013, di mana laki-laki lebih dominan dalam ruang publik, sedangkan perempuan lebih sering muncul dalam konteks domestik. Bias gender semacam ini dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap peran gender dalam masyarakat dan menghambat upaya menuju kesetaraan gender dalam pendidikan.

Laki-laki cenderung diasosiasikan dengan olahraga yang melibatkan bola, seperti sepak bola, kasti, dan lempar tangkap bola, yang dianggap sebagai aktivitas maskulin. Sebaliknya, perempuan lebih sering digambarkan menyukai kegiatan seperti menari, yang dikaitkan dengan sifat feminin. Selain itu, dalam konteks permainan, laki-laki lebih sering ditampilkan dengan permainan yang mengasah otak, seperti rubik, sementara perempuan diasosiasikan dengan bermain boneka atau aktivitas yang berhubungan dengan peran domestik, seperti menyiram bunga. Representasi semacam ini memperkuat stereotip gender tradisional dan dapat membatasi perkembangan minat anak-anak berdasarkan jenis kelamin mereka.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et al. (2024) menunjukkan bahwa buku teks di Indonesia cenderung mempertahankan stereotip gender melalui pemilihan profesi dan peran dalam narasi. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi oleh Hamidah (2015), yang menyatakan bahwa kurangnya representasi perempuan dalam profesi non-tradisional di buku pelajaran berdampak pada persepsi gender siswa sejak usia dini.

Minimnya keberagaman profesi untuk perempuan dapat menciptakan bias persepsi gender pada siswa. Anak-anak perempuan cenderung merasa bahwa mereka hanya cocok untuk profesi tertentu, sementara anak-anak laki-laki

memiliki lebih banyak kebebasan dalam memilih karier. Kondisi ini dapat memperkuat stereotip gender yang membatasi perkembangan potensi siswa perempuan.

## **SIMPULAN**

Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka masih mengandung bias gender yang dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap peran dan karakteristik gender. Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori utama dalam manifestasi bias gender: (1) Bias gender dalam peran kerja, (2) Bias gender dalam karakteristik, dan (3) Bias gender dalam kegemaran. Pada kategori pertama, bias gender terlihat jelas dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih sering digambarkan dalam peran publik dan aktif, seperti pemimpin dan penyelesaian masalah, sedangkan perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran domestik dan pasif, seperti mengurus rumah tangga dan merawat keluarga. Dalam kategori karakteristik, bias gender disosialisasikan melalui penggambaran sifat maskulin pada laki-laki (seperti kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan) dan sifat feminin pada perempuan (seperti kelemahan, kelembutan, dan keindahan). Pada kategori kegemaran, bias gender tercermin dalam perbedaan minat dalam olahraga dan permainan, di mana laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan olahraga seperti sepak bola, sementara perempuan lebih banyak digambarkan dengan kegiatan yang lebih terkait dengan peran domestik, seperti menari atau bermain boneka. Secara keseluruhan, representasi gender dalam buku teks ini memperkuat peran tradisional yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, yang berpotensi membatasi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Oleh karena itu, penting untuk merepresentasikan laki-laki dan perempuan lebih setara dan inklusif, serta mendukung upaya pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992.
- Bahman, M. & Rahimi, A. (2010). Gender representation in EFL materials: an analysis of English textbooks of Iranian high schools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 273—277
- Budiwati, T. R. 2011. Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1): 213- 320.
- Chick, K. A. (2006). Gender Balance in K-12 American History Textbooks. *Social Studies Research and Practice*, 1(3), 284—290
- Echols, Jhon M dan Shadily Hasan. 2007. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan ke-29. Jakarta: PT
- Fakih, Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: INSISTPress. 2016. Gramedia
- Hamidah. (2015). "Representasi Gender dalam Buku Teks BIPA." *Jurnal Diksi*, 3(2), 123-135.
- Hidayat, Rahmat. 2011. Pengantar Sosiologi Kurikulum. Jakarta : Rajawali Pers.
- Indriyani, V., Rachman, A., & Fathia, W. (2024). "Representasi Gender dalam Buku Teks Tematik Terpadu Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 722-735.
- Ismail, A. 2015. Analisis Teks Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP/MTS Ditinjau dari Perspektif Gender (Analisis Model Sara Mills). Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Latupono, R. M. & Susanto, G. (2019). Representasi gender dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesiatingkat mahir. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 23—30
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Murniati, A Nunuk P. 2004. Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga). Magelang : Indonesiatera.
- Murfi, A. 2014. Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2): 267-287.
- Muslich, M. 2010. Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningsih, R. A., & Hartati, E. (2019). *Tantangan Perempuan dalam Dunia Kerja: Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Pekerja Perempuan di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 10(3), 234-249.
- Nugroho, Riant. (2011). Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rinjaya, D. (2020). Representasi gender dalam buku BIPA 7 seri pelajar "Sahabatku Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(2), 100—107.
- Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte 1997, perempuan kerja dan perubahan sosial, sebuah pengantar studi perempuan. Jakarta : Pusat Wacana Grafiti

- Selvira, P. & Utomo, P. (2021). Gender discourse analysis: Representasi bias gender dan pengaruhnya pada buku ajar sejarah kebudayaan islam di Madrasah Ibtidai' yah. *Equalita*, 3(2), 155—168.
- Sulaimani, A. (2017). Gender representation in EFL textbooks in Saudi Arabia: A fair deal? *English Language Teaching*, 10(6), 44—52
- Sunarto (2000). Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak. Semarang: Mimbar Offset dan Yayasan Adikarya Ikapi
- Swann, J. (2003). Schooled language: language and gender in educational settings. In: Holmes, Janet and Meyerhoff, Miriam eds. *The Handbook of language and gender*. Blackwell handbooks in linguistics. Oxford, UK: Blackwell Publishing, pp. 624—644
- Tarigan, Henry Guntur, dkk. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tong, Rosemarie (2009). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. USA: Westview Press.
- West, Richard dan Lynn H. Turner (2007). *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, Vol. 3 No. 1.
- Young, Iris Marion. 2005. "Lived Body versus Gender: Reflections on Social Structure and Subjectivity." In *On Female Body Experience: "Throwing Like a Girl" and Other Essays*. New York: Oxford University Press.
- Yudistanti, E. R. M. & Suratnoaji, C. (2023). Representasi peran gender pada iklan video tukar tempat di kanal youtube cerdas berkarakter Kemendikbud RI. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI(1), 26—40.
- Zadugisti, E. (2013). Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. *Muwazah*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v1i1.281>

Lampiran

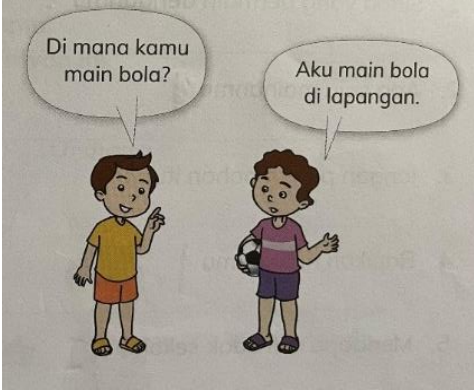


**Indikator Penelitian**

No	Permasalahan	Aspek	Indikator
1.	Bentuk bias gender dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar	a) Bias Gender dalam peran kerja	a) Peran kerja dalam keluarga b) Peran kerja di masyarakat
		b) Bias Gender dalam karakteristik	a) Maskulin b) Feminim
		c) Bias Gender dalam Kegemaran	a) Hobi b) Minat
2.	Representasi bias gender dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.	Representasi bias gender	Minimnya keberagaman profesi untuk perempuan


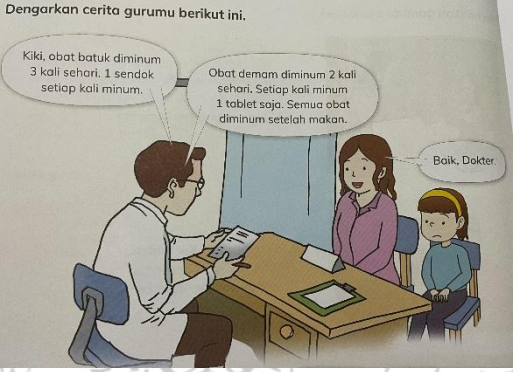











### Data Bentuk Bias Gender

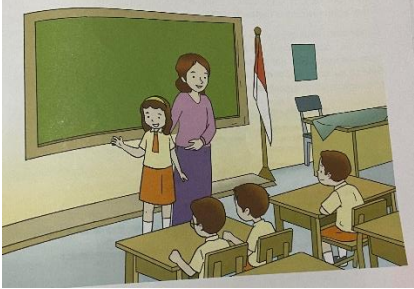



No	Pelajaran	Data	Kode
1.	Pelajaran 1 (Aku Mulai Belajar)		<b>D1-BBG/h-6</b>
2.	Pelajaran 1 (Aku Mulai Belajar)		<b>D2-BBG/h-10</b>
3.	Pelajaran 2 (Asyiknya Bermain)	<i>Ciko ingin bermain di rumah Adi. Ciko minta izin kepada ibu. Ibu mengizinkan Ciko bermain. Ibu nasihati Ciko. Bermain tidak terlalu lama. Lakukanlah permainan dengan aman. Juga merapikan mainan setelah selesai.</i>	<b>D3-BBG/h-25</b>
4.	Pelajaran 2 (Asyiknya Bermain)	<i>Hesti mengajak adik bermain boneka. Adik senang Hesti juga merasa senang</i>	<b>D4-BBG/h-25</b>
5.	Pelajaran 2 (Asyiknya Bermain)		<b>D5-BBG-/h-27</b>




6.	Pelajaran (Asyiknya Bermain)	2		<b>D6-BBG/h-27</b>
7.	Pelajaran (Asyiknya Bermain)	2		<b>D7-BBG/h-29</b>
8	Pelajaran (Asyiknya Bermain)	2	<p><b>Kartu Permainan Tradisional</b></p> <p>Tahukah kamu permainan tradisional di negara kita sangat beragam? Ayo, lakukan kegiatan berikut: untuk mengetahui ragam permainan tradisional.</p> <p>Mintalah bantuan orang tua untuk mengumpulkan gambar permainan tradisional dari majalah, buku, atau internet. Kemudian gunting atau cetaklah gambar. Tempelkan pada kertas gambar.</p> 	<b>D8-BBG/h-34</b>
9.	Pelajaran (Asyiknya Bermain)	2	<p><i>Miko akan bermain bersama Sandi di lapangan.</i></p> <p><i>Miko meminta izin pada ibu.</i></p> <p><i>“Ibu, bolehkah Miko bermain bersama Sandi di lapangan?”</i></p> <p><i>“Boleh, Sandi. Tapi, kamu harus berhati-hati saat bermain di lapangan”</i></p>	<b>D9-BBG/h-37</b>
10.	Pelajaran (Asyiknya Bermain)	2	<p><i>Sofi bermain dengan Dini.</i></p> <p><i>Dini adalah tetangga Sofi.</i></p> <p><i>Ibu juga meminta Kak Reni mengawasi Sofi dan Dini bermain.</i></p> <p><i>Ibu berpesan agar bermain dengan aman</i></p> <p><i>Kak Reni mengeluarkan ular tangga</i></p> <p><i>Kak Reni meminta Sofi dan Dini bermain ular tangga</i></p>	<b>D10-BBG/h-38</b>










11.	Pelajaran 3 (Aku Menjaga Kesehatan)	 <p>Saat pulang sekolah, Kiki kehujanan. Kiki lupa membawa payung.</p> <p>Malam harinya Kiki batuk. Badan Kiki juga demam. Ibu antar Kiki berobat ke dokter.</p> <p>Dokter periksa Kiki. Dokter beri Kiki obat. Kiki tidak masuk sekolah dulu. Kiki harus istirahat.</p>	<b>D11-BBG/h-43</b>
12.	Pelajaran 3 (Aku Menjaga Kesehatan)	<p>Dengarkan cerita gurumu berikut ini.</p>  <p>Kiki, obat batuk diminum 3 kali sehari, 1 sendok setiap kali minum.</p> <p>Obat demam diminum 2 kali sehari. Setiap kali minum 1 tablet saja. Semua obat diminum setelah makan.</p> <p>Baik, Dokter.</p>	<b>D12-BBG/h-44</b>
13.	Pelajaran 3 (Aku Menjaga Kesehatan)	<p>kiki batuk kiki batuk kiki batuk ki ki ba tuk kiki batuk</p>  <p>kiki minum obat kiki minum obat kiki minum obat ki ki minum obat kiki minum obat</p> 	<b>D13-BBG/h-45</b>
14.	Pelajaran 3 (Aku Menjaga Kesehatan)	<p>Kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau udara. Kuman yang masuk membuat pilek, demam, gatal-gatal, muntah atau sakit perut.</p> <p>Agar kuman tidak berkembang biak di dalam tubuh, jagalah kebersihan tubuh. Makanan juga harus dijaga kebersihannya. Sebaiknya bawa makanan dari rumah.</p> 	<b>D14-BBG-/h-47</b>

15.	Pelajaran 3 (Aku Menjaga Kesehatan)	 <p>Makanan yang terlalu manis tidak baik untuk kesehatan. Makanan manis dapat merusak gigi.</p> <p>Hindari makanan dengan pengawet ya, Anak-anak.</p>	D15-BBG/h-49
16.	Pelajaran 3 (Aku Menjaga Kesehatan)	 <p>Kinan tidak membawa payung. Kinan menunggu di depan kelas bersama teman-teman.</p> <p>Kemudian ibu guru datang menghampiri. "Anak-anak, ibu sudah memberi kabar pada orang tua kalian. Hujan turun deras di sekolah. Kalian mungkin akan pulang terlambat," kata ibu guru.</p>	D16-BBG/h-57
17.	Pelajaran 4 (Berlatih Supaya Bisa)	 <p>Di sekolah akan diadakan lomba menari. Murid-murid berlatih menari. Lihat gerakan murid-murid menari. Mengapa murid-murid harus berlatih sebelum lomba?</p>	D17-BBG/h-63
18.	Pelajaran 4 (Berlatih Supaya Bisa)	<p>Bulan depan ada perlombaan tari di sekolah. Lala ingin ikut lomba menari. Lala meminta ibu ajarkan menari.</p> <p>Lala ingin menarikan tari kelinci. Lala berlatih tari sungguh-sungguh.</p> <p><b>Jawablah pertanyaan berikut ini.</b></p> 	D18-BBG/h-66
19.	Pelajaran 4 (Berlatih Supaya Bisa)	<p><b>Cita-Cita Luki</b></p> <p>Sejak kecil Luki suka menggambar. Luki senang menggambar kartun hewan yang dilihatnya di televisi. Luki menggambar ikan.</p> <p>Kata ayah, orang yang membuat gambar bergerak adalah animator. "Asyik sekali pekerjaannya!" seru Luki. Sejak itu, Luki bercita-cita menjadi seorang animator. Luki rajin berlatih menggambar.</p> 	D19-BBG/h-73
20.	Pelajaran 4 (Berlatih Supaya Bisa)	<p><b>Bermain Tarik Tambang</b></p> <p>Tommi dan Edo mengikuti lomba tarik tambang. Lomba dilakukan oleh dua regu. Tommi menjadi pemimpin di regu 1. Edo menjadi pemimpin di regu 2. Tiap regu ada 3 anak.</p> <p>Mereka harus menarik dengan kuat. Setiap regu harus menahan agar tidak melewati garis batas. Regu yang melewati garis kalah.</p> 	D20-BBG/h-78

21.	Pelajaran (Bersikap Santun)	5		<b>D21-BBG/h-83</b>
22.	Pelajaran (Bersikap Santun)	5		<b>D22-BBG/h-87</b>
23.	Pelajaran (Aku dan Teman-temanku Istimewa)	6	<p>Perhatikan murid-murid dalam gambar berikut.</p>  <p>Ada 2 murid yang mengikuti kegiatan menari. Ada 3 murid bermain bola.</p>	<b>D23-BBG/h-110</b>
24.	Pelajaran (Aku Belajar Menabung)	7	 <p>Wah, Ciko kamu punya sepeda baru, ya?</p> <p>Iya, ini sepeda baruku. Ini hasil aku menabung.</p>	<b>D24-BBG/h-123</b>
25.	Pelajaran (Aku Belajar Menabung)	7	<p><i>Malewa</i> Ada seorang pemuda bernama Malewa Malewa bertubuh kuat karena berlatih silat. Suatu hari Malewa temukan botol yang berisi petunjuk harta karun di Pulau</p>	<b>D25-BBG/h-129</b>

		<p><i>Karang Hitam.</i>  <i>Malewa pamit pada gurunya mencari harta karun.</i>  <i>Malewa berangkat dengan Beo si burung.</i>  <i>Malewa sampai di Pulau Karang Hitam.</i>  <i>Tiba-tiba ada Naga penunggu harta karun.</i>  <i>Malewa haru melawan Naga itu.</i>  <i>Akhirnya, Naga dapat dikalahkan.</i>  <i>Harta karun ditemukan.</i>  <i>Malewa dan beo pulang dengan senang.</i>  <i>Malewa segera temui guru.</i>  <i>Guru suruh Malewa bagikan harta karun pada orang yang membutuhkan.</i></p>	
26.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)	 <p>Jam pelajaran usai.  Bela dan teman-teman pulang sekolah melewati lingkungan yang ramai.  Pekerjaan apa saja yang ada pada gambar?</p>	<b>D26-BBG/h-139</b>
27.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)	<p>bacalah teks di bawah.</p> <p>Di lingkungan depan kompleks rumah Bela ada pertokoan. Pagi itu, terdengar suara sirine yang berasal dari mobil pemadam kebakaran. Ada toko yang terbakar.</p>  <p>Pak Karyo petugas pemadam kebakaran bersama petugas yang lain tiba di lokasi. Dengan sigap para petugas memadamkan api. Warga juga turut membantu.</p> <p>Tidak butuh waktu lama, api pun padam. Masyarakat berterima kasih kepada petugas pemadam kebakaran yang datang tepat waktu.</p>	<b>D27-BBG/h-141</b>
28.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)	<p><b>C. Mengenal Berbagai Profesi</b></p> <p>Di sekitar kita ada beragam profesi. Profesi adalah bidang pekerjaan. Setiap profesi memiliki pekerjaan berbeda. Contoh profesi adalah polisi lalu lintas. Polisi lalu lintas bekerja mengatur lalu lintas.</p>  <p>Aktivitas 8.8</p>	<b>D28-BBG/h-146</b>

29.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)	 <p data-bbox="635 517 1098 629">Pak Karyo bekerja memadamkan api. Pak Karyo seorang pemadam kebakaran.</p>	<b>D29-BBG/h-147</b>
30.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)	 <p data-bbox="635 943 1098 1055">Ini pedagang sayur. Pak Wahyu namanya. Pak Wahyu berjualan sayur di pasar.</p>	<b>D30-BBG/h-147</b>
31.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)	 <p data-bbox="635 1426 1098 1538">Ini Pak Dudung. Pak Dudung adalah satpam perumahan. Satpam bekerja menjaga keamanan perumahan.</p>	<b>D31-BBG/h-147</b>
32.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitar)	<p data-bbox="635 1576 922 1666">Bela ikut ibu belanja di pasar. Ibu berpesan pada Bela jangan jauh dari ibu saat di pasar. Bela tidak patuhi nasihat ibu. Bela asyik melihat mainan.</p> <p data-bbox="635 1680 922 1809">Bela kehilangan ibu. Bela bingung. Bela cari petugas keamanan. Bela minta tolong carikan ibu. Petugas keamanan menolong Bela mencari ibu.</p> 	<b>D32-BBG/h-147</b>

37.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)		D37-BBG/h-148
38.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)		D38-BBG/h-148
39.	Pelajaran 8 (Lingkungan Sekitarku)		D39-BBG/h-148



# Turnitin Instructor

## Tesis UMM (Hafidhatur Rosyida) 3

-  Kelas IV
-  MAGISTER PENDIDIKAN BHS DAN SASTRA INDONESIA
-  University of Muhammadiyah Malang

---

### Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3122027616

Submission Date

Dec 26, 2024, 9:19 AM GMT+7

Download Date

Dec 26, 2024, 9:21 AM GMT+7

File Name

HAFIDHATUR\_ROSYIDA\_1.doc

File Size

12.1 MB

25 Pages

4,886 Words

32,754 Characters

# 3% Overall Similarity




The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- Bibliography

---

## Top Sources

- 3%  Internet sources
- 2%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

---

## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review




No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



## Top Sources

- 3%  Internet sources
- 2%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

---

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

<b>1</b>	<b>Internet</b>	
eprints.uny.ac.id		<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>Internet</b>	
ojs.unm.ac.id		<b>2%</b>